

hidup kekeluargaan, untuk mempersatukan pengajaran pengetahuan dengan pengajaran budipekerti yang sudah tidak asing lagi bagi budaya bangsa kita. Sistem pondok ini dulunya bernama "asrama" kemudian di jaman Islam berubah menjadi "pondok pesantren".

Pengajaran pengetahuan ada-lah sebagian dari pendidikan, yang terutama dipergunakan untuk mendidik pikiran; ini diperlukan tidak hanya untuk memajukan kecerdasan batin, namun juga untuk melancarkan hidup pada umumnya. Pendidikan pikiran ini sebaiknya dibangun setinggi-tingginya, sedalam-dalamnya dan selebar-lebarnya, agar anak-anak kelak dapat membangun perikehidupan lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Di samping itu pendidikan jasmani juga penting untuk kesehatan diri dan mendapat keturunan yang kuat.

Ki Hadjar Dewantara menetapkan 7 asas Taman Siswa pada tahun 1922 dengan butir pertama yang berbunyi:

"...Sang anak harus tumbuh menurut kodrat (*natuurlijke groei*) itulah perlu sekali untuk segala kemajuan (*evolutie*) dan harus dimerdekakan seluas-luasnya. Pendidikan yang beralaskan paksaan-hukuman-ketertiban

(*regeringtucht en orde*) kita anggap memperkosa hidup kebatinan sang anak. Yang kita pakai sebagai alat pendidikan yaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Itulah yang kita namakan Among Methode."

Selanjutnya butir ke 2 berbunyi "... pelajaran berarti mendidik anak-anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya dan merdeka tenaganya." (Ki Proyo Dwiwarso, 2008). Dari kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa Ki Hadjar Dewantara meng-anggap bahwa pendidikan yang ideal bagi anak adalah pendidikan yang membebaskan, tanpa paksaan, yang membawa anak agar memiliki jiwa merdeka. Pendidikan ideal tersebut dapat dicapai dengan menggunakan sistem among.

D. Konsep Pendidikan Taman Siswa

Taman Siswa adalah badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas untuk mencapai cita-citanya. Bagi Taman Siswa, pendidikan bukanlah tujuan tetapi media untuk mencapai tujuan perjuangan, yaitu mewujudkan

manusia Indonesia yang merdeka lahir dan batinnya. Merdeka lahiriah artinya tidak dijajah secara fisik, ekonomi, politik, dsb; sedangkan merdeka secara batiniah adalah mampu mengendalikan keadaan.

Taman Siswa anti intelektualisme; artinya siapa pun tidak boleh hanya mengagungkan kecerdasan dengan mengabaikan faktor-faktor lainnya. Taman Siswa mengajarkan azas keseimbangan (*balancing*), yaitu antara intelektualitas di satu sisi dan personalitas di sisi yang lain. Maksudnya agar setiap anak didik itu berkembang kecerdasan dan kepribadiannya secara seimbang.

Konsep yang dikenal dalam pembelajaran di Taman Siswa dikenal sebagai *Among Methode* atau sistem *Among*. *Among* berarti menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang. Guru atau dosen di Taman Siswa disebut *pamong* yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu. Sistem *among* mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan/kekerasan karena itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak.

Ciri khas dari pendidikan Taman Siswa adalah *Pancadarma*, yaitu *Kodrat Alam* (memperhatikan *sunatullah*), *Kebudayaan* (menerapkan teori *Trikon*), *Kemerdekaan* (memperhatikan potensi dan minat masing-masing individu dan kelompok), *Kebangsaan* (berorientasi pada keutuhan bangsa dengan berbagai ragam suku), dan *Kemanusiaan* (menjunjung harkat dan martabat setiap orang).

Pendidikan Taman Siswa bertujuan membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya. Meskipun dengan susunan kalimat yang berbeda namun tujuan pendidikan Taman Siswa ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Jika di Barat ada "Teori *Domein*" yang diciptakan oleh Benjamin S. Bloom yang terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotorik maka di Taman Siswa ada "Konsep *Tringa*"

yang terdiri dari *ngerti* (mengetahui), *ngrasa* (memahami) dan *nglakoni* (melakukan). Maksudnya ialah, tujuan belajar itu pada dasarnya ialah meningkatkan pengetahuan anak didik tentang apa yang dipelajarinya, mengasah rasa untuk meningkatkan pemahaman tentang apa yang diketahuinya, serta meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan apa yang dipelajarinya.

Pendidikan Taman Siswa dilaksanakan berdasar Sistem Among, yaitu suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Dalam sistem ini setiap pendidik harus meluangkan waktu sebanyak 24 jam setiap harinya untuk memberikan pelayanan kepada anak didik sebagaimana orang tua yang memberikan pelayanan kepada anaknya.

Sistem Among tersebut berdasarkan cara berlakunya disebut Sistem *Tutwuri Handayani*. Dalam sistem ini orientasi pendidikan adalah pada anak didik, yang dalam terminologi baru disebut *student centered*. Di dalam sistem ini pelaksanaan pendidikan lebih didasarkan pada minat dan potensi apa

yang perlu dikembangkan pada anak didik, bukan pada minat dan kemampuan apa yang dimiliki oleh pendidik. Apabila minat anak didik ternyata akan ke luar "rel" atau pengembangan potensi anak didik di jalan yang salah maka pendidik berhak untuk meluruskannya.

Untuk mencapai tujuan pendidikannya, Taman Siswa menyelenggarakan kerja sama yang selaras antartiga pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat. Pusat pendidikan yang satu dengan yang lain hendaknya saling berkoordinasi dan saling mengisi kekurangan yang ada. Penerapan sistem pendidikan seperti ini yang dinamakan Sistem Trisentra Pendidikan atau Sistem Tripusat Pendidikan.

Konsep dasar Taman Siswa untuk mencapai cita-citanya adalah Kebu-dayaan, Kebangsaan, Pendidikan, Sistem Kemasyarakatan, dan Sistem Ekonomi Kerakyatan. Intinya ialah, bangsa ini tidak boleh kehilangan jati diri, menjaga keutuhan dalam berbangsa, menjalankan pendidikan yang baik untuk mencapai kemajuan, terjadinya harmonisasi

sosial di dalam bermasyarakat, serta menghindari terjadinya kesenjangan ekonomi yang terlalu tajam antarwarga negara.

Dalam kebudayaan, Taman Siswa mengembangkan "Konsep Trikon" yang terdiri dari kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas. Maksudnya, hendaknya kita ini mampu melestarikan budaya *adhi luhung* para pendahulu dengan tetap memberikan ruang kepada budaya manca untuk saling berkolaborasi. Meski demikian dalam kolaborasi antara budaya kita dengan budaya manca tersebut hendaknya menghasilkan budaya baru yang lebih bermakna.

Kebudayaan Taman Siswa juga mengembangkan "Konsep Trisakti Jiwa" yang terdiri dari cipta, rasa, dan karsa. Adapun maksudnya adalah, untuk melaksanakan segala sesuatu maka harus ada kombinasi yang sinergis antara hasil olah pikir, hasil olah rasa, serta motivasi yang kuat di dalam dirinya. Kalau untuk melaksanakan segala sesuatu itu hanya mengandalkan salah satu diantaranya saja maka kemungkinannya akan tidak berhasil.

Kebudayaan Taman Siswa mengembangkan "Konsep Trihayu" yang terdiri dari *memayu hayuning sarira*, *memayu hayuning bangsa*, dan *memayu hayuning bawana*. Maksudnya adalah, apa pun yang diperbuat oleh seseorang itu hendaknya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, bermanfaat bagi bangsanya dan bermanfaat bagi manusia di dunia pada umumnya. Kalau perbuatan seseorang hanya menguntungkan dirinya saja maka akan terjadi sesuatu yang sangat individualistik.

Untuk menjadi pemimpin di tingkat mana pun kebudayaan Taman Siswa mengajarkan "Konsep Trilogi Kepemimpinan" yang terdiri dari *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, serta *tut wuri handayani*. Maksudnya adalah, ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan (contoh baik), ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangun semangat, serta ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang-orang dan/atau pihak-pihak yang dipimpinnya.

Prinsip dasar yang dikelola dalam pendidikan Taman Siswa yang

menjadi pedoman bagi seorang guru adalah:

- 1) *Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan kita/guru memberi contoh kepada murid)
- 2) *Ing Madya Mangun Karso* (di tengah-tengah murid kita/guru membangun prakarsa dan bekerja sama dengan mereka)
- 3) *Tut Wuri Handayani* (dan dari belakang kita/guru memberi daya-semangat dan dorongan bagi murid).

Ketiga prinsip ini digabung menjadi satu rangkaian/ungkapan utuh: *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madya Mangun Karso*, *Tut Wuri Handayani*, yang sampai sekarang masih tetap dipakai sebagai panduan dan pedoman dalam dunia pendidikan di Indonesia.

E. Nilai Humanis-Religius dalam Pendidikan Taman Siswa

Pendidikan adalah media kultural untuk membentuk "manusia". Kaitan antara pendidikan dan manusia sangat erat sekali, tidak bisa dipisahkan. Pendidikan adalah sebuah proses "humanisasi", yaitu sebagai media dan proses pembimbingan manusia muda menjadi dewasa,

menjadi lebih manusiawi ("humanior"). Jalan yang ditempuh tentu menggunakan massifikasi jalur kultural. Dalam hal ini seharusnya tidak boleh ada model "kapitalisasi pendidikan" atau "politisasi pendidikan". Karena, pendidikan secara murni berupaya membentuk insan akademis yang berwawasan dan berkepribadian kemanusiaan.

Pendidikan Taman Siswa memiliki karakteristik berbeda dengan pendidikan secara umum. Jika dilihat dari konsep pendidikannya, Taman Siswa dapat dikategorikan sebagai pendidikan yang humanis dan cukup religius. Sejalan dengan proses humanisasi dalam pendidikan, dilihat dari ciri khas pendidikan Taman Siswa yaitu Pancadarma, yang terdiri dari Kodrat Alam (memperhatikan *sunatullah*), Kebudayaan (menerapkan teori Trikon), Kemerdekaan (memperhatikan potensi dan minat masing-masing individu dan kelompok), Kebangsaan (berorientasi pada keutuhan bangsa dengan berbagai ragam suku), dan Kemanusiaan (menjunjung harkat dan martabat setiap orang), pendidikan Taman Siswa dapat dikategorikan sebagai pendidikan yang humanis.

Dilihat dari tujuannya, pendidikan Taman Siswa bertujuan membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya.

Meskipun dengan susunan kalimat yang berbeda namun tujuan pendidikan Taman Siswa ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dari tujuan tersebut dapat disimpulkan pula bahwa Taman Siswa merupakan lembaga pendidikan yang juga mempunyai sisi religiusitas.

Di samping itu sistem among yang dikembangkan dalam Taman Siswa juga mengedepankan prinsip pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Dalam sistem ini setiap pendidik meluangkan waktu sebanyak 24 jam setiap harinya untuk memberikan pelayanan kepada anak didik sebagaimana orang tua yang memberikan pelayanan kepada anaknya.

Hal lain yang menunjukkan sisi religiusitas dalam Taman Siswa, Ki Hadjar dalam pidato pemberian gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Gadjah Mada (Ki Hadjar Dewantara, 1964) menyatakan bahwa:

“... Pendidikan tidak bisa dilepas tanpa pendampingan kebudayaan yang terkandung dalam ketuhanan YME. Sebab jika pendidikan diajarkan tanpa pemahaman tentang ketuhanan YME maka intelektualitas manusia akan naik tetapi nafsu juga akan muncul. Sehingga kehidupan nampak maju tetapi semakin jauh dari nilai kemanusiaan. Hal ini terjadi jika manusia melupakan Tuhan.”

Artinya, ketika manusia melupakan Tuhan, maka manusia melupakan dirinya sehingga yang dominan adalah nafsu. Jika nafsu dominan, maka bencana yang akan muncul.

F. Kesimpulan

Taman Siswa memberikan harapan baru untuk kemajuan bangsa Indonesia, bukan hanya pada masa awal kemerdekaan, masa kemerdekaan, dan masa pasca kemerdekaan, tetapi juga ketika bangsa ini mengalami carut marut pendidikan pada masa reformasi dan globalisasi.

Beberapa pemikiran Ki Hadjar dalam Taman Siswa sangat relevan untuk menyikapi perkembangan terkini pendidikan di Indonesia, sejalan dengan prinsip pendidikan yang humanis-religius.

Sisi humanisme terlihat dari prinsip pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kekeluargaan. Sedangkan sisi religiusitasnya dilihat dari tujuan pendidikan Taman Siswa yang bertujuan membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Eko Budi Waskito. 1989. *Implementasi Konsep Pancasila sebagai Ciri Khas Pendidikan Tamansiswa*. Yogyakarta: UST

Fudyartanto. 1987. *Tinjauan Filosofis Terhadap Sistem Among dan Penerapannya dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa

Kartini Kartono. 1997. *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Beberapa kritik dan Sugesti*. Jakarta: Pradnya Paramitha

Ki Hadjar Dewantara. (1964). "Madjelis Luhur Taman Siswa Yogyakarta". *Pidato*. Kenang-Kenangan promosi Doktor Honoris Causa di UGM

Ki Priyo Dwiwarso. (2008). "Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir-Batin". Kumpulan tulisan bedah buku nasional di Puro Pakualaman Yogyakarta 31 Juni 2008.

Ki Supriyoko. (2006). "Taman Siswa dan Konsep-Konsepnya". *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Kontribusi Taman Siswa dan INS Kayutanam Dalam Membangun Karakter Bangsa Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan di Depdiknas Jakarta 24 Agustus 2006.

Mochtar Buchori. (2007). *Taman Siswa dan Pendidikan Kita*. Diakses dari <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0607/03/opini/2776701.htm> pada tanggal 4 Mei 2010.

Paku Alam IX, dkk. (2008). *Kebangkitan Pendidikan Nasional, Menggali Butir-butir Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk Memaknai Kebangkitan Nasional (Kumpulan Tulisan Bedah Buku Nasional)*. Yogyakarta: Perpustakaan Puro Pakualaman.